

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BPR DI JAWA TENGAH

Yana Mulyana

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti

G-mail : Yanamulyana.ups@gmail.com

ABSTRACT

People's Credit Banks, commonly abbreviated as BPRs, are one type of bank known to serve micro, small and medium entrepreneurs with locations that are generally close to where people need them. Every company, both banks and non-banks at a time (a certain period) will report all of their financial activities. From this report, it will be read how the real condition of BPR, including weaknesses and strengths possessed. This research is quantitative research. The object of this research is all Rural Credit Banks in Central Java. Data collection techniques use documentation techniques. Hypothesis testing uses classical assumption test analysis, multiple regression analysis, simultaneous test, partial test and coefficient of determination. From the results of the study it can be concluded that 1) the ratio of non-performing loans has no significant effect on BPR profit growth in Central Java, 2) the loan to deposit ratio has a significant effect on BPR profit growth in Central Java, 3) the capital adequacy ratio has a significant effect on growth BPR profits in Central Java, 4) return on assets ratio has no significant effect on BPR profit growth in Central Java, 5) ratio of operating costs to operating income has a significant effect on BPR profit growth in Central Java, and 6) ratio of non-performing loans, loans to deposit ratio, capital adequacy ratio, return on assets and operating costs to operating income simultaneously have a significant effect on BPR profit growth in Central Java

Keywords: *financial ratio, profit growth, BPR*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di tengah upaya menurunkan angka kemiskinan, peran BPR dinilai sangat penting dan strategis. Masyarakat miskin yang diidentikkan dengan terbatasnya kemampuan mengakses lembaga keuangan formal, memerlukan suatu lembaga yang secara spesifik mampu menjangkau dan melayani kebutuhan mereka, dengan memfokuskan pelayanan menurut asas kemanusiaan dan keadilan. Bank Perkreditan Rakyat yang biasa disingkat dengan BPR merupakan salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha

mikro, kecil, dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

BPR juga berperan penting dalam mikro karena lokasi yang dekat dan proses yang cepat. Hal ini membuat masyarakat berminat untuk meminjam, dengan proses yang sangat mudah menjadi solusi juga bagi masyarakat. Sejauh ini pertumbuhan BPR sangat bagus tetapi diperlukan adanya penguatan (*empowerment*) dalam hal lembaga modal dan sumber daya manusianya.

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan BPR berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja dari BPR

dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara teratur setiap periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai. Salah satu indikator keberhasilan kinerja perusahaan tersebut adalah laba.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba, karena laba menunjukkan kemampuan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik jika mampu bertumbuh dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun dimana pertumbuhan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan dan perusahaan dalam kondisi going concern. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan suatu BPR bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan BPR menunjukkan kondisi BPR secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi BPR yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen BPR selama satu periode tertentu. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan ini pihak manajemen diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

Perhitungan rasio sangat penting bagi stake holders yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan.

Penilaian dititikberatkan pada likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa depan. Analisa rasio ini berguna juga bagi pihak perusahaan dalam membuat evaluasi mengenai hasil operasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan atas rencana yang telah disusun dan menghindari hal-hal lain yang bersifat merugikan. Dengan analisis rasio, informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan ditafsirkan, sehingga laporan suatu perusahaan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja BPR secara periodik.

Otoritas Jasa Keuangan mencatat *non performing loan* bank perkreditan rakyat (BPR) di Jawa Tengah mencapai 7,36% per Juni 2017. Jumlah ini berada di atas rata-rata kredit bermasalah BPR secara nasional. Statistik Perbankan Indonesia per Juni yang dikeluarkan OJK per Agustus 2017 lalu menunjukkan NPL sebesar 6,93%. Namun jika ditarik ke belakang dalam era pengawasan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, NPL BPR secara nasional ini terus membesar dari tahun ke tahun. Tercatat NPL 2012 sebesar 4,75%, 2013 (4,41%), 2014 (4,75%), 2015 (5,37%), 2016 (5,83%). Tingginya NPL mempengaruhi adanya pertumbuhan laba dan menunjukkan kinerja BPR di Jawa Tengah yang menurun.

Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah rasio *non performing loan* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Apakah rasio *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Apakah rasio *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Apakah rasio *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Apakah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Apakah rasio *non performing loan, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah ?

Luaran/Target Yang Diharapkan

Luaran atau target yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini akan menambah khazanah ilmu ekonomi akuntansi, yaitu pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen BPR di Jawa Tengah dalam menilai kinerja keuangan BPR.

Artikel Ilmiah.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Keuangan

Kasmir (2016) mendefenisikan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Harahap (2014) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Menurut Hampton rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu (Jumingan, 2014):

Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Rasio Pemilik, berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas, membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham dipasaran.

Adapun Weston dan Brigham (2014:122) membuat kategori yang lebih banyak yaitu:

Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dan dana pinjaman.

Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melakukan kegiatan penjualan.

Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.

Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perubahan secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Terdapat beberapa rasio keuangan (rasio keuangan bank) yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan menurut Kasmir (2016) yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas.

Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2013) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dua faktor yang digunakan dalam rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan aktiva lancar dan utang lancar, yang disebut likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban

jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuid. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya (Kasmir, 2016). Rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *quick ratio*, *investing policy ratio*, *banking ratio*, *assets to loan ratio*, *investment portofolio ratio*, *cash ratio*, *loan to deposit ratio*.

Rasio Solvabilitas

Hery (2014) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio Solvabilitas adalah mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2016). Rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu *primary ratio*, *risk asset ratio*, *secondary assets ratio* dan *capital ratio*.

Rasio Rentabilitas

Rasio ini biasa disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2016). Menurut (Harmono, 2015) analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio rentabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital (ROU)* *return on total assets*, *rate return on loans interest*, *margin on earning assets*, *interest margin on loan leverage*, *multiplier assets utilization*, *interest expense ratio* dan *cost of fund*.

Pertumbuhan Laba

Laba merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi

selama satu periode. Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban perusahaan. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Hery, 2014).

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Ghozali & Chariri, 2007: 345).

Ada dua pengertian laba, menurut Committee on Terminology mendefinisikan laba sebagai: "Jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi (Fahmi, 2013). Dan menurut APB Statement mengartikan laba (rugi) sebagai: "Kelebihan (defisit) penghasilan diatas biaya selama satu periode. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Oktanto, 2014). Pengukuran laba penting artinya bagi keputusan bisnis dan ekonomi yang akan menentukan alokasi sumber daya, yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pada standar kehidupan masyarakat (Stice, 2009)

Adam Smith menjelaskan bahwa *income* adalah kenaikan dalam kekayaan. Von Bohm Bawerk pada akhir abad XIX telah memperkenalkan pendapat bahwa laba bukan saja unsur kas, dia memperkenalkan konsep laba non moneter. Kemudian pada awal abad XX Fischer, Lindahl, dan Hick menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi mencakup tiga tahap, yaitu sebagai berikut (Harahap, 2013):

Physical Income, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.

Real Income adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk *real income* ini adalah "biaya hidup" (*cost of living*).

Money Income merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Fischer, *money income* lebih dekat pada pengertian akuntansi tentang *income*. Lindahl menganggap konsep laba *interest*, yaitu merupakan penghargaan yang terus-menerus terhadap barang modal sepanjang waktu. Perbedaan antara *interest* dengan konsumsi yang diharapkan pada periode tertentu dianggap sebagai *saving* sehingga laba dianggap sebagai konsumsi ditambah *saving*.

Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang

digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komperhensif).

Konsep Laba Periode (Earnings)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Laba Komperhensif (*Comprehensive income*)

FASB dalam SFAC No 3 dan 6 yang dikutip Ghazali dan Chariri menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komperhensif adalah: *Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.* Atau dengan kata lain, laba komperhensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. FASB menjelaskan bahwa alasan utama digunakannya laba komperhensif adalah untuk membedakannya dengan laba periode.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba menurut Fahmi (2013) adalah:

Besarnya perusahaan, Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diinginkan semakin tinggi.

Umur perusahaan, Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

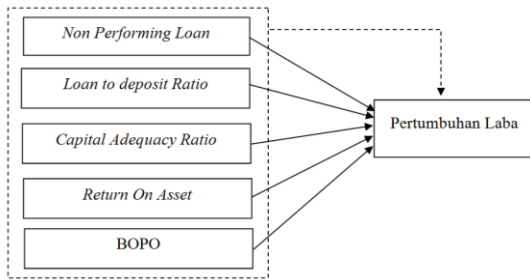
Tingkat leverage, Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung menipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

Tingkat penjualan, Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi

Perubahan laba masa lalu, Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Kerangka Pemikiran

Masalah keuangan menjadi sebuah fenomena yang penting dan menarik untuk tiap perusahaan. Apabila bidang keuangan dikelola dengan baik dan benar akan dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kesalahan dalam pengelolaan keuangan juga dapat berdampak pada kerugian perusahaan. Weston dan Brigham (2014) berpendapat bahwa kegagalan sebagian besar perusahaan dikarenakan ketidakmampuan manajemen dalam mengolah keuangan. Contohnya salah dalam mengelola perimbangan sumber pendanaan dan salah dalam melaksanakan analisis laporan keuangan. Model penelitian atau kerangka pemikiran teoritis yang dibangun sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Rasio *non performing loan* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah

Rasio *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset (Malhotra, 2007). Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau

menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Klasifikasi desain penelitian dibagi menjadi dua tipe yaitu eksploratif dan konklusif. Sedangkan desain penelitian konklusif dibagi menjadi dua yaitu deskriptif dan kausal. Dalam penelitian menggunakan desain penelitian kausal.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank perkreditan rakyat yang ada di Jawa Tengah yang berjumlah 188 Bank Perkreditan Rakyat. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Arikunto (2016:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan rumus dari Slovin (Umar, 2011: 78). Prosentase ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu sebesar 10 %.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : *Error tolerance*

$$n = \frac{188}{1 + 188(0,1)^2} = 65$$

Dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus slovin di atas diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang diamati terdiri dari dua variabel yaitu :

Variabel bebas, dalam penelitian ini adalah rasio *non performing loan*,

loan to deposit ratio, *capital adequacy ratio*, *return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Variabel terikat, dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Definisi Operasional Variabel

Berikut ini akan dijelaskan operasional variable dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala
Pertumbuhan Laba (Y)	Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.	$\text{Pert. laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (X ₁)	Rasio <i>non performing loan</i> menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$	Rasio
Loan to deposit ratio (X ₂)	Rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam mem-bayar kembali penarikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₃)	Rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}}$	Rasio

Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala
<i>Return on asset</i> (X ₄)	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dimilikinya	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$	Rasio
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X ₅)	Rasio yang mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. (Arikunto, 2016). Dari teknik dokumentasi didapat data mengenai rasio keuangan dan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

Sedangkan dalam menganalisis data akan menggunakan teknik statistik yaitu:

Pengujian Asumsi Klasik, Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

Analisis Regresi Berganda, Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Menurut Sugiyono (2016) analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda

untuk variabel tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = Kinerja pemasaran

a = Konstanta

$b_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien regresi

X_1 = *Non performing loan*.

X_2 = *Loan to deposit ratio*

X_3 = *Capital adequacy ratio*

X_4 = *Return on asset*

X_5 = Biaya operasional terhadap pendapatan operasional

e = epsilon (kesalahan pengganggu/*disturbance error's*)

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 5% atau 0,05. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

Jika nilai signifikan $p < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 5% atau 0,05. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

Jika nilai signifikan $p < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Analisis Koefisien Determinasi, Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (r^2) keseluruhan. r^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika r^2 mendekati 1 (satu)

maka dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat

HASIL PENELITIAN

Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif jika model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi Normalitas merupakan asumsi dimana setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi dengan normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan analisis uji statistik non parametrik *one sample kolmogorov smirnov*. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *one sample kolmogorov smirnov* adalah bahwa jika probabilitas signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut normal.

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,68046012
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,967
Asymp. Sig. (2-tailed)		,307

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* dengan *unstandardized residual* diperoleh nilai sebesar 0,307. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 10. Jika nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	,711	1,407
	LDR	,914	1,094
	CAR	,837	1,194
	ROA	,643	1,555
	BOPO	,602	1,661

a. Dependent Variable: Pert_laba

Dari hasil perhitungan uji asumsi klasik pada bagian *collinearity statistic* terlihat untuk kedua variabel independen, angka VIF yaitu

1,407; 1,094; 1,194; 1,555 dan 1,661 yang lebih kecil dari 10 sehingga tidak melebihi batas nilai VIF yang diperkenankan yaitu maksimal sebesar 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,871 ^a

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL, ROA

b. Dependent Variable: Pert_laba

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukan hasil sebesar 1,871 dengan jumlah variabel bebas sebanyak 5 dan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$ dan $n = 195$ diketahui $du = 1,8184$ sedangkan $4 - du (4 - 1,8184) = 2,1816$. Sehingga hasil perhitungan uji durbin watson terletak diantara $1,8184 - 2,1816$ yang berarti model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

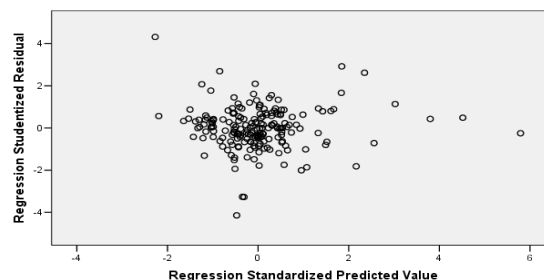
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y$

sesungguhnya) yang telah di-studentized.



Gambar 4.1 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas diketahui bahwa tidak ada pola tertentu yang teratur pada grafik scatterplot serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-14,723	2,577		,000
	NPL	-,016	,188	-,007	,930
	LDR	1,283	,555	,163	,022
	CAR	,659	,320	,151	,041
	ROA	,463	,311	,125	,138
	BOPO	5,472	1,133	,419	,000

a. Dependent Variable: Pert_laba

Berdasarkan hasil perhitungan, estimasi model regresi linier berganda antara rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba diperoleh persamaan :

$$\hat{Y} = -14,723 - 0,016 X_1 + 1,283 X_2 + 0,659 X_3 + 0,463 X_4 + 5,472 X_5$$

Dari model regresi dapat diartikan bahwa :

Nilai a (konstanta) sebesar -14,723 dapat diartikan bahwa jika tidak ada rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset*

dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar -14,723 %.

Koefisien regresi untuk rasio *non performing loan* sebesar 0,016 dan bertanda negatif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 % rasio *non performing loan* maka akan menurunkan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 0,016 %.

Koefisien regresi untuk rasio *loan to deposit ratio* sebesar 1,283 dan bertanda positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% rasio *loan to deposit ratio* maka akan meningkatkan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 1,283 %.

Koefisien regresi untuk rasio *capital adequacy ratio* sebesar 0,659 dan bertanda positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% rasio *capital adequacy ratio* maka akan meningkatkan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 0,659 %.

Koefisien regresi untuk rasio *return on asset* sebesar 0,463 dan bertanda positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% rasio *return on asset* maka akan meningkatkan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 0,463 %

Koefisien regresi untuk rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 5,472 dan bertanda positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka akan meningkatkan pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 5,472 %.

Uji Simultan

Uji simultan (statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Dari hasil perhitungan di atas diketahui nilai signifikansi simultan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara simultan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Uji Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14,723	2,577		-5,712	,000
	NPL	-,016	,188	-,007	-,088	,930
	LDR	1,283	,555	,163	2,312	,022
	CAR	,659	,320	,151	2,058	,041
	ROA	,463	,311	,125	1,488	,138
	BOPO	5,472	1,133	,419	4,830	,000

a. Dependent Variable: Pert_laba

Dari hasil perhitungan uji parsial (uji statistik t) rasio *non performing loan* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,930 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan rasio *non performing loan* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Dari hasil perhitungan uji parsial (uji statistik t) rasio *loan to deposit ratio* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,022 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan rasio *loan to deposit ratio* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Dari hasil perhitungan uji parsial (uji statistik t) rasio *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,041 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan rasio *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Dari hasil perhitungan uji parsial (uji statistik t) rasio *return on asset* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,138 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan rasio *return on asset* terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Dari hasil perhitungan uji parsial (uji statistik t) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 ^a	,145	,123	,68940

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL, ROA

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,145. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,145 tersebut

mengandung arti bahwa rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset* dan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional secara simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah sebesar 14,5 % dan sisanya 85,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.

Pembahasan

Penelitian membuktikan bahwa *non performing loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah. Hal tersebut berimplikasi bahwa tinggi atau rendahnya nilai *non performing loan* tidak serta merta berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh BPR. Kondisi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Direktur Pengawas Lembaga Jasa Keuangan Regional 3 Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta Hizbullah yang mengatakan bahwa meski NPL berada di atas 5%, tidak ada BPR di Jawa Tengah yang masuk dalam pengawasan khusus oleh otoritas. Pasalnya regulator melihat pengelola BPR masih mencatatkan untung. Hal tersebut dikarenakan BPR agak berbeda dengan bank umum. Jika Bank umum mencapai threshold di atas 5% kondisinya parah, maka kalau NPL BPR di atas 5% masih bisa mendapatkan keuntungan. Jadi pada BPR jika NPL 5%-7% masih bisa menghasilkan laba.

Penelitian membuktikan bahwa rasio *loan to deposit ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah. Hal tersebut berimplikasi bahwa semakin tinggi nilai rasio *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan semakin tinggi kemampuan BPR dalam menyalurkan kredit sehingga merupakan kesempatan BPR untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif) dan bertumbuh (Nusantara, 2009).

Sehingga Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan laba yang berasal dari pendapatan bunga kredit.

Penelitian membuktikan bahwa rasio *capital adequacy ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah. Hal tersebut berimplikasi bahwa kecukupan modal BPR akan menunjukkan kemampuan BPR dalam mempertahankan modal yang dan kemampuan manajemen BPR dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam perusahaan perbankan diwajibkan untuk memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum, atau dikenal dengan CAR (*capital adequacy rasio*). Aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat.

Penelitian membuktikan bahwa rasio *return on asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah. Hal tersebut berimplikasi bahwa ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasi-

kan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini tinggi rendahnya pengembalian dari asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian membuktikan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Jawa Tengah. Hal tersebut berimplikasi bahwa efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Tingginya rasio BOPO menunjukkan belum optimalnya margin pendapatan operasional bank terhadap biaya operasionalnya yang menunjukkan tidak efisiennya kegiatan usaha bank. Tidak efisiennya operasional bank biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak mampunya manajemen dalam mengelola bank akibat rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, rendahnya pemasaran produk, biaya operasional yang terlalu tinggi karena sistem bunga dan lokasi bank yang tidak strategis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

Rasio *non performing loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *return on asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Rasio *non performing loan, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, return on asset* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba BPR di Jawa Tengah.

Saran

Saran yang bisa diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

BPR di Jawa Tengah sebaiknya meningkatkan manajemen perbankan salah satunya dengan menurunkan tingkat NPL. Meskipun dengan masih tingginya NPL BPR masih mendapat keuntungan namun dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan penurunan laba.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga meningkatkan distribusi data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi IV*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene. F dan Joel. F. Weston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.\
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Press
- Harahap, Sofyan Syafri. 2014. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan. Berbasis Balance Scorecard, Pendekatan. Teori Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For. Academic Publishing Services.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malhotra, Naresh K. 2007. *Marketing Research : An Applied Orientation, Pearson Education, Inc., Fifth Edition*. New Jearsey : USA
- Oktanto, Danny dan Muhammad Nuryanto. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan . Volume 1. Nomer 1. Februari 2014*
- Stice, Earl. K., James D. Stice, Dan Fred Skousen. 2004. *Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2016. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.